

Evaluasi Efektivitas Pelatihan Pengolahan Hasil Ternak Itik di Kawasan Lumbung Pangan Nasional, Kabupaten Sumba Tengah

Fitri M. Manihuruk^{1*}

¹Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang, Jl. Timor Raya Km. 17, Kab. Kupang, NTT, 85361 Indonesia

*E-mail: fitry0391@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article History :

Received : September 7, 2022

Revised : October 25, 2022

Accepted : November 25, 2022

Published: December 6, 2022

Kata kunci: *Kawasan Lumbung Pangan; Pelatihan; Sumba Tengah; Ternak Itik*

Keywords: *Food Estate, Training; Central Sumba; Local Duck,*

ABSTRAK

Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengembangkan kawasan lumbung pangan nasional di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Salah satu programnya adalah pengembangan ternak itik di kelompok tani. Sebagian besar kelompok tani belum mempunyai pengalaman di bidang pengolahan hasil ternak itik. Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang menyelenggarakan pelatihan teknis bagi non aparaturnya pengolahan hasil ternak itik di Kabupaten Sumba Tengah. Untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan pelatihan tersebut dilakukan evaluasi dan monitor. Evaluasi tersebut terdiri atas evaluasi penguasaan materi, peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta; serta kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Hasil evaluasi penguasaan materi menunjukkan rata-rata peserta menguasai materi. Hasil evaluasi peningkatan pengetahuan menunjukkan peserta mengalami peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil post-test yang lebih tinggi. Hasil evaluasi terhadap sikap dan pengetahuan

peserta menunjukkan sikap dan pengetahuan peserta sangat baik, di awal, tengah dan akhir pelatihan. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan menunjukkan peserta puas terhadap aspek kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, keramahan dan kerapian petugas, variasi dan kualitas menu makan, kelengkapan fasilitas praktik, serta ketersediaan alat bantu pengajaran.

ABSTRACT

The Agricultural Ministry of the Republic of Indonesia is developing a national food estate in Central Sumba Regency, East Nusa Tenggara. One of the programs is the development of ducks in farmer groups. Most of the farmer groups do not have experience in processing duck products. Kupang Livestock Training Center was organized technical training for non-apparatus processing ducks in Central Sumba Regency. Evaluation and monitoring were carried out for the farmer to measure the effectiveness of the training implementation. The evaluation consisted of the comprehension of the material, the enhancement of the knowledge, attitudes, and behavior of the participants, and participants' satisfaction with the arrangement of the training. The results of the comprehension of the material showed that participant understood the material. The results of the enhancement of the knowledge showed that the participant knowledge increased based on higher post test results. The results of the enhancement of the attitudes and behavior showed that participant attitudes and behavior were very good at the beginning, middle and end of the training. The results of participants' satisfaction with the arrangement of the training showed that participants were satisfied with the service classroom cleanliness and convenience, staff friendliness and neatness, variety and quality of food menu, complete practice facilities, and availability of teaching devices.

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian Republik Indonesia terus mengembangkan kawasan lumbung pangan nasional atau *food estate* di zona wilayah potensial. Program *food estate* ini merupakan proyek investasi pada sector pertanian yang dilakukan dengan konsep industri yang berbasis ilmu pengetahuan, modal, serta organisasi dan manajemen modern (Asti, *et al.*, 2016). Salah satu wilayah pengembangan tersebut terletak di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur (Yuniartha & Silaban, 2021). Persiapan dan pengembangan wilayah ini sudah dimulai sejak bulan Oktober 2020. Luas area pengembangan *food estate* pada tahun 2021 diperluas menjadi 10.000 ha yang sebelumnya 5.000 ha pada tahun 2020 (Seo & Silaban, 2021). *Food estate* di Kabupaten Sumba Tengah ini akan menggunakan pola peningkatan indeks pertanaman dan produktivitas dengan *integrated farming*, mulai dari pertanian padi, jagung, kelapa, peternakan itik dan lainnya (Priyanto & Diwyanto, 2014). Untuk pengembangan ternak itik, Kementerian Pertanian memberikan bantuan bibit ternak itik sebanyak 10.000 ekor kepada petani peternak. Bibit ternak itik (*day old duck*) tersebut berumur tiga hari. Bibit ini didatangkan dari Surabaya dan akan dipelihara di UPTD Pembibitan Hewan selama satu bulan (Ruikana, 2021). Setelah itu, bibit ternak itik dibagikan ke kelompok tani ternak yang berada di lima zona wilayah pengembangan *food estate* di Kabupaten Sumba Tengah. Wilayah tersebut sudah terdaftar di Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Tengah sebanyak 20 kelompok tani ternak masing-masing zona (Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah, 2021).

Kelompok tani ternak tersebut yang berada di Kabupaten Sumba Tengah tersebut belum mempunyai pengalaman dan keterampilan dalam pengolahan hasil ternak itik. Sebagian besar petani peternak lebih memilih mengolah dan mengonsumsi hasil ternak ayam dibanding hasil ternak itik (Kusmayadi & Sundari, 2019). Hasil ternak itik biasanya dijual tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu, dikarenakan pengetahuan yang kurang pada proses pengolahan hasil ternak itik tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan petani dalam pengolahan hasil ternak itik tersebut maka Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang menyelenggarakan pelatihan teknis

bagi non aparatur pengolahan hasil ternak itik di daerah *food estate* tersebut.

Target program ini adalah petani peternak sebanyak 30 orang yang termasuk dalam kelompok tani ternak yang berada di lima zona wilayah pengembangan *food estate* di Kabupaten Sumba Tengah. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini antara lain *good manufacturing practice* dan standar operasional prosedur pengolahan hasil, pengenalan bahan baku hasil ternak itik, pengolahan hasil ternak itik dan mengemas produk hasil ternak. Untuk menilai dan mengukur efektivitas penyelenggaraan pelatihan perlu dilakukan evaluasi dan monitor terhadap pelatihan tersebut sebagai bahan perbaikan dan perencanaan program. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pelatihan pengolahan hasil ternak itik di Kawasan lumbung pangan nasional, Kabupaten Sumba Tengah. Kegiatan ini dilakukan di Desa Makata Keri, Kabupaten Sumba Tengah, dan bekerja sama dengan berbagai instansi yaitu Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumba Tengah dan Desa Makata Keri Kabupaten Sumba Tengah. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah, demonstrasi, praktik dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan enam tahap, yaitu: a) tahap identifikasi peserta; b) tahap persiapan; c) tahap pelatihan; d) tahap praktik; serta e) tahap evaluasi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan observasi dan data kuesioner dan tes, menggunakan instrumen yang sudah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan teknis bagi non aparatur pengolahan hasil ternak itik di Kabupaten Sumba Tengah sangat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan dan praktik pengolahan yang dilakukan. Untuk mengetahui informasi suasana hati peserta pelatihan, setiap hari dilakukan survei dan monitor peserta sejak hari pertama hingga pelatihan selesai. Berdasarkan hasil monitor menunjukkan semua peserta menyatakan senang dengan pelaksanaan pelatihan. Hal ini didukung dengan tersedianya

sarana dan prasarana pelatihan, lama waktu dan jumlah jam pelatihan sesuai kurikulum, tempat praktik sesuai dengan tujuan materi, serta materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan, peserta pelatihan dievaluasi dengan monitor dan survei,

yang terdiri atas evaluasi penguasaan materi, evaluasi peningkatan pengetahuan, evaluasi terhadap sikap dan perilaku, serta evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Hasil evaluasi tersebut ditampilkan pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 1. Hasil evaluasi penguasaan materi pelatihan

No.	Materi	Skala	Kategori
1	Penerapan GMP dan SOP pengolahan hasil	3.80	Menguasai
2	Pengenalan bahan baku hasil ternak (itik)	3.93	Menguasai
3	Pengolahan hasil ternak (itik)	3.97	Menguasai
4	Mengemas produk hasil ternak	3.93	Menguasai
Rata – Rata		3.91	Menguasai

Keterangan: Skala < 1.4 : tidak menguasai; 1.4 - 2.4 : kurang menguasai; 2.4 - 3.4 : cukup menguasai; 3.4 - 4.4 : menguasai; > 4.4 : sangat menguasai

Berdasarkan hasil evaluasi penguasaan materi (Tabel 1) yang dilakukan oleh peserta setelah menerima materi-materi inti, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memenuhi standar kompetensi yang di persyaratan yakni 3.91 (menguasai). Skala penilaian penguasaan materi terdiri atas kategori: kurang dari 1.4 disebut tidak menguasai; 1.4-2.4 disebut kurang menguasai; 2.4-3.4 disebut cukup menguasai; 3.4-4.4 disebut menguasai; serta lebih dari 4.4 disebut sangat menguasai. Hasil kompetensi tersebut terdiri dari menguasai (3.80) materi penerapan GMP dan SOP pengolahan hasil; menguasai (3.93) materi pengenalan bahan baku hasil ternak itik; menguasai (3.97) materi pengolahan hasil ternak itik; serta menguasai (3.93) materi mengemas produk hasil ternak. Hasil evaluasi

penguasaan materi ini menunjukkan salah satu indikator pelatihan berhasil dilakukan.

Hasil evaluasi materi pengolahan hasil ternak (itik) menunjukkan skala tertinggi dan diikuti dengan materi pengenalan bahan baku dan mengemas produk. Hal ini disebabkan peserta langsung melakukan praktik setelah materi diberikan. Praktik yang dilakukan adalah pembuatan telur asin, dengan tahap pengenalan telur itik, pembersihan telur itik, pembuatan telur asin dan pengemasan telur. Menurut Khuluq *et al.* (2013), pembuatan telur asin memerlukan biaya produksi rendah tetapi dapat meningkatkan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Program pelatihan pengolahan telur asin dilakukan agar peternak yang awalnya hanya menjual produk telur mentah dapat berubah menjual telur asin.

Tabel 2. Hasil evaluasi peningkatan pengetahuan

No.	Penilaian pengetahuan	Rata-rata	Kategori
1	Sebelum pelatihan (pre-test)	37.67	Tidak menguasai
2	Setelah pelatihan (post-test)	66.80	Cukup menguasai
3	Peningkatan (%)	77.35	Menguasai

Keterangan: Rata-rata < 50 : tidak menguasai; 50 - 60 : kurang menguasai; 60 - 70 : cukup menguasai; 70 - 80 : menguasai; > 80 : sangat menguasai

Berdasarkan hasil evaluasi peningkatan pengetahuan (Tabel 2) menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 77.35% (menguasai materi). Hasil ini diperoleh dengan peserta diwajibkan mengerjakan soal pre-test dan post-test berdasarkan materi-materi yang diberikan. Rata-rata penilaian peningkatan

pengetahuan terdiri atas kategori: kurang dari 50 disebut tidak menguasai; 50-60 disebut kurang menguasai; 60-70 disebut cukup menguasai; 70-80 disebut menguasai; serta lebih dari 80 disebut sangat menguasai. Peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari sebelum pelatihan dimulai, rata-rata hasil pre-test peserta 37.67

menunjukkan tidak menguasai. Setelah pelatihan dilakukan nilai post-test meningkat dengan rata-rata hasil post-test peserta 66.80 menunjukkan cukup menguasai. Hal ini menunjukkan bahwa

peserta telah memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap materi yang telah disampaikan selama proses pelatihan.

Tabel 3. Hasil evaluasi sikap dan perilaku

No.	Penilaian sikap dan perilaku	Rata-rata	Kategori
1	Awal pelatihan	83.15	Sangat baik
2	Tengah pelatihan	83.15	Sangat baik
3	Akhir pelatihan	83.15	Sangat baik

Keterangan: Rata-rata <50 : sangat kurang baik; 50 - 60 : kurang baik; 60 - 70 : cukup baik; 70 - 80 : baik; > 80 : sangat baik

Berdasarkan hasil evaluasi sikap dan perilaku peserta selama pelatihan (Tabel 3) menunjukkan sikap dan perilaku peserta sangat baik dengan rata-rata 83.15. Rata-rata penilaian sikap dan perilaku ini terdiri atas kategori: kurang dari 50 disebut sangat kurang baik; 50-60 disebut kurang baik; 60-70 disebut cukup baik; 70-80 disebut baik; serta lebih dari 80 disebut sangat baik. Evaluasi sikap dan perilaku ini dilakukan oleh fasilitator dengan

unsur penilaian terdiri atas disiplin, motivasi, kerja sama, prakarsa serta kepemimpinan. Hasil penilaian untuk masing-masing unsur sikap dan perilaku tersebut sebagai berikut: disiplin 78.00 (baik); motivasi 90.00 (sangat baik); kerja sama 88.67 (sangat baik); prakarsa 86.07 (sangat baik) dan kepemimpinan 80.00 (baik).

Tabel 4. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan

No.	Penyelenggaraan pelatihan	Persentase kepuasan	Kategori
1	Kebersihan dan kenyamanan ruang kelas	93.33	Puas
2	Keramahan dan kerapian petugas	95.56	Puas
3	Variasi dan kualitas menu makan yang tersaji	93.33	Puas
4	Kelengkapan fasilitas praktik	94.44	Puas
5	Ketersediaan alat bantu pengajaran	96.67	Puas

Keterangan : Persentase kepuasan : < 20 : kurang puas; 20 - 50 : cukup puas; > 50 : puas

Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan (Tabel 4) menunjukkan persentase kepuasan peserta puas dengan nilai antara 93-97. persentase kepuasan ini terdiri atas kategori: kurang dari 20 disebut kurang puas; 20-50 disebut cukup puas; serta lebih dari 50 disebut puas. Aspek yang dinilai dalam kepuasan peserta ini antara lain kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, keramahan dan kerapian petugas, variasi dan kualitas menu makan yang tersaji, kelengkapan fasilitas praktik, serta ketersediaan alat bantu pengajaran, dengan hasil dari masing-masing aspek berurutan adalah 93.33 (puas); 95.56 (puas); 93.33 (puas); 94.44 (puas); serta 96.67 (puas).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan ini berhasil dilakukan dengan indikator penilaian antara lain peserta menguasai materi pelatihan yang diberikan, adanya peningkatan pengetahuan peserta, serta sikap dan perilaku peserta yang baik selama pelatihan. Selain itu, indikator penilaian juga dilakukan pada kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dengan kategori puas pada semua aspek penyelenggaraan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Priyarsono, D. S., & Sahara. 2016. Analisis Biaya Manfaat Program Pembangunan *Food Estate* dalam Prespektif Perencanaan Wilayah: Studi Kasus Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 79-90.
- Khuluq, M. A. K., Noveanto, I., Rahmadani, F., Rosa, R. A., & Aini, F. N. (2013). Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Peternakan Itik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Peternak dan Populasi Plasma Nutfah Ternak Lokal di Kelompok Ternak Itik Kebersamaan (K-Tik) Dusun Ciharang Kidul (Bogor). *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa – Pengabdian Kepada Masyarakat (PIMNAS PKM-M)*.
- Kusmayadi, A., & Sundari, R. S. (2019). Program Diversifikasi dan Uji Organoleptic Produk Olahan Daging dan Telur Itik Cihateup di Dusun Cihateup Kabupaten Tasikmalaya. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 1-6.
- Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah. (2021). Bupati Sumba Tengah Memantau Tempat Pengembangan Itik. <https://sumbatengahkab.go.id/2021/02/18/bupati-sumba-tengah-memantau-tempat-pengembangan-itik/>.
- Priyanto, D., & Diwyanto, K. (2014). Pengembangan Pertanian Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur dan Republik Demokrasi Timor Leste. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 207-220.
- Ruikana, B. (2021). Food Estate Sumba Tengah: Harapan Kecukupan Pangan di NTT. *Bibit*, 15(1), 32.
- Seo, J., & Silaban, M. W. (2021). Jokowi Targetkan Food Estate di Sumba Tengah Capai 10 Ribu Hektare. <https://bisnis.tempo.co/read/1435651/jokowi-targetkan-food-estate-di-sumba-tengah-capai-10-ribu-hektare>.
- Yuniartha, L., & Laoli, N. (2021). Kementan akan Kembangkan Kawasan Food Estate Sumba pada 2021. <https://industri.kontan.co.id/news/kementan-akan-kembangkan-kawasan-food-estate-sumba-tengah-pada-2021>